



PERSEPSI SISWA TERHADAP GERAKAN LITERASI BACA SAINS : STUDI DI KELAS V SD INPRES 5/81 PASSIPPO KECAMATAN PALAKKA KABUPATEN BONE

Awaluddin Muin¹, Sudarto², St. Nurul Islamiah Yusridah³

^{1,2,3} PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

E-mail: st.nurulislamiah15@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 08, 2021

Revised March 11, 2021

Accepted July 30, 2021

Available online August 25, 2021

Copyright © 2026 by Author. Published by Pappaseng Ilmu Nusantara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa kelas V terhadap gerakan literasi baca sains dalam pembelajaran IPA serta menganalisis pengalaman dan pandangan siswa mengenai peran kegiatan tersebut dalam membantu memahami materi sains. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek enam siswa kelas V SD Inpres 5/81 Passippo Kecamatan Palakka Kabupaten Bone yang dipilih berdasarkan tingkat keaktifan belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap gerakan literasi baca sains. Siswa memahami bahwa kegiatan literasi dilakukan melalui membaca bacaan bertema sains sebelum pembelajaran berlangsung sehingga membantu memperoleh pengetahuan awal mengenai materi yang dipelajari. Kegiatan tersebut juga meningkatkan minat membaca, keaktifan berdiskusi, serta memudahkan siswa memahami konsep-konsep IPA. Walaupun demikian, sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami istilah ilmiah dan isi bacaan tertentu sehingga membutuhkan bimbingan guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan literasi baca sains memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Literasi Baca Sains, Pembelajaran IPA, Sekolah Dasar, Gerakan Literasi

ABSTRACT

This study aimed to describe fifth-grade students' perceptions of the science reading literacy movement in science learning and to analyze their experiences and views regarding its role in helping them understand science concepts. This study employed a descriptive qualitative approach involving six fifth-grade students of SD Inpres 5/81 Passippo, Palakka District, Bone Regency. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing supported by source and technique triangulation. The findings revealed that students had positive perceptions of the science reading literacy movement. Students understood that science literacy activities were carried out by reading science-related texts before classroom instruction, enabling them to acquire prior knowledge and better understand science concepts. The program also increased students' interest in reading, participation in classroom discussions, and engagement during science learning. However, several students still experienced difficulties understanding scientific terminology and complex reading materials, requiring teacher guidance. Overall, the science reading literacy movement contributed positively to improving science learning in elementary school.

Keyword: Dual Coding Strategy, Canva, Understanding of IPAS Concepts.

1. PENDAHULUAN

Literasi sains merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep-konsep sains, tetapi juga kemampuan memahami informasi ilmiah, menjelaskan berbagai fenomena berdasarkan bukti, serta mengambil keputusan secara rasional dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu memanfaatkan informasi ilmiah secara tepat. Oleh karena itu, penguatan literasi sains menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan pendidikan dasar (Yuliati, 2017).

Literasi sains tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menghafal konsep-konsep IPA, tetapi juga sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk memahami berbagai fenomena alam maupun sosial yang berkaitan dengan sains. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi sains yang baik akan mampu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah dengan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran IPA tidak lagi dipandang sebagai proses menghafal fakta atau teori semata, tetapi menjadi sarana untuk membangun kemampuan berpikir ilmiah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan literasi sains sejak jenjang sekolah dasar menjadi salah satu langkah penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan pada era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Barus, 2022; Yuliati, 2017).

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sains serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menjadi dasar penting bagi pemerintah untuk memperkuat implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan berbagai kebijakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan literasi peserta didik (OECD, 2023).

Pada jenjang sekolah dasar, implementasi gerakan literasi baca sains menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi sekaligus memperkuat pemahaman konsep IPA. Kegiatan membaca berbagai bacaan bertema sains sebelum pembelajaran berlangsung diharapkan mampu memberikan pengetahuan awal kepada siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain meningkatkan kemampuan memahami bacaan, kegiatan tersebut juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah, serta menghubungkan konsep-konsep sains dengan berbagai fenomena yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Yuliati, 2017; Roisatul dkk., 2020; Roberto dkk., 2023).

Keberhasilan gerakan literasi baca sains tidak hanya ditentukan oleh program yang diterapkan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap kegiatan tersebut. Persepsi yang positif akan mendorong siswa untuk lebih antusias mengikuti kegiatan membaca, aktif berdiskusi, dan memanfaatkan bacaan sebagai sumber belajar. Sebaliknya, persepsi yang kurang baik dapat mengurangi keterlibatan siswa sehingga tujuan gerakan literasi belum tercapai secara optimal (Linda Yarni, 2022; Walgito, 2010; Herlin dkk., 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Inpres 5/81 Passippo Kecamatan Palakka Kabupaten Bone ditemukan bahwa kegiatan literasi baca sains telah diterapkan sebagai

bagian dari pembelajaran IPA. Akan tetapi, siswa menunjukkan persepsi yang berbedaterhadap pelaksanaannya. Sebagian siswa merasa kegiatan membaca membantu memahami materi, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan karena bacaan memuat istilah ilmiah yang belum familiar. Kondisi tersebut menjadi alasan penting dilakukannya penelitian mengenai persepsi siswa terhadap gerakan literasi baca sains.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang beragam terhadap pelaksanaan gerakan literasi baca sains. Sebagian siswa menganggap kegiatan membaca sangat membantu dalam memahami materi karena memberikan gambaran awal mengenai topik yang akan dipelajari. Di sisi lain, masih terdapat siswa yang merasa kesulitan memahami bacaan karena mengandung istilah-istilah ilmiah yang belum familiar atau memiliki teks yang cukup panjang. Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas gerakan literasi baca sains tidak hanya bergantung pada pelaksanaannya, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap kegiatan tersebut.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, penelitian mengenai persepsi siswa terhadap gerakan literasi baca sains menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai bagaimana siswa memandang pelaksanaan gerakan literasi baca sains, tetapi juga mengungkap berbagai manfaat dan kendala yang dirasakan siswa selama mengikuti kegiatan tersebut. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan program literasi yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa kelas V SD Inpres 5/81 Passippo terhadap gerakan literasi baca sains dalam pembelajaran IPA, mengidentifikasi manfaat yang dirasakan siswa selama mengikuti kegiatan literasi, serta mengungkap berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran IPA berbasis literasi sains serta menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan program literasi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam persepsi siswa terhadap pelaksanaan gerakan literasi baca sains tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan siswa terhadap kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres 5/81 Passippo, Kecamatan Palakka, Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah telah menerapkan kegiatan gerakan literasi baca sains sebagai bagian dari pembelajaran IPA sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas enam orang siswa kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan subjek mempertimbangkan tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga diperoleh informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan gerakan literasi baca sains. Selain siswa, guru kelas berperan sebagai informan pendukung untuk memperkuat hasil penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan literasi baca sains di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan persepsi siswa terhadap kegiatan literasi yang mereka ikuti. Angket diberikan untuk mendukung data hasil wawancara mengenai persepsi siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, dan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan dokumentasi. Peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data sehingga mampu memahami konteks penelitian secara menyeluruh.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2023).

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses analisis serta diverifikasi secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang valid (Miles dkk, 2014).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap enam siswa kelas V SD Inpres 5/81 Passippo serta guru kelas sebagai informan pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap gerakan literasi baca sains dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum siswa menunjukkan persepsi yang positif terhadap pelaksanaan gerakan literasi baca sains. Persepsi tersebut terlihat dari pemahaman siswa mengenai tujuan kegiatan literasi, manfaat yang dirasakan selama mengikuti kegiatan membaca, serta tanggapan mereka terhadap pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan membaca sebelum pembelajaran membantu mereka mengetahui gambaran materi yang akan dipelajari sehingga lebih mudah mengikuti penjelasan guru.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memahami bahwa gerakan literasi baca sains merupakan kegiatan membaca bacaan bertema sains yang dilaksanakan sebelum pembelajaran IPA dimulai. Menurut siswa, kegiatan tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan dan membantu memahami materi yang akan dipelajari. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mengetahui tujuan pelaksanaan gerakan literasi baca sains yang diterapkan di sekolah.

Selain memahami tujuan kegiatan literasi, siswa juga mengungkapkan bahwa membaca bacaan sains memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa merasa lebih mudah memahami materi IPA karena telah memperoleh informasi awal melalui bacaan. Dengan adanya pengetahuan awal tersebut, siswa menjadi lebih

siap mengikuti pembelajaran, lebih mudah menjawab pertanyaan guru, dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa terlihat mengikuti kegiatan literasi dengan antusias. Sebelum guru memulai pembelajaran inti, siswa diberikan kesempatan membaca bacaan bertema sains yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Setelah kegiatan membaca selesai, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai isi bacaan dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan informasi yang telah diperoleh dari bacaan.

Data angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan gerakan literasi baca sains. Mayoritas responden menyatakan bahwa kegiatan membaca membuat mereka lebih mudah memahami materi IPA, menambah pengetahuan baru, meningkatkan minat membaca, serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, siswa merasa kegiatan membaca membantu mereka mengingat materi karena telah memperoleh gambaran sebelum guru menjelaskan pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala yang dialami siswa selama mengikuti kegiatan literasi baca sains. Sebagian siswa mengaku masih mengalami kesulitan memahami istilah-istilah ilmiah yang terdapat dalam bacaan. Selain itu, beberapa siswa menyatakan bahwa bacaan yang terlalu panjang menyebabkan mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami isi bacaan. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap materi yang dibaca.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa kemampuan membaca setiap siswa berbeda sehingga diperlukan pendampingan selama kegiatan literasi berlangsung. Guru biasanya memberikan penjelasan tambahan mengenai istilah-istilah yang sulit dipahami, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari agar konsep-konsep sains lebih mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai isi bacaan sebelum pembelajaran dimulai. Diskusi tersebut membantu siswa mengklarifikasi informasi yang belum dipahami sekaligus meningkatkan keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat. Interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan literasi menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi baca sains tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca, tetapi juga melibatkan proses berpikir, berdiskusi, dan membangun pemahaman bersama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi baca sains di SD Inpres 5/81 Passippo telah memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Sebagian besar siswa memiliki persepsi yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut karena mampu membantu mereka memahami materi IPA, meningkatkan minat membaca, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti kesulitan memahami istilah ilmiah dan perbedaan kemampuan membaca, guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut melalui bimbingan dan pendampingan selama kegiatan literasi berlangsung.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas V SD Inpres 5/81 Passippo terhadap gerakan literasi baca sains dalam pembelajaran IPA secara umum berada pada kategori positif. Persepsi tersebut terlihat dari tanggapan siswa yang menyatakan bahwa kegiatan membaca sebelum pembelajaran membantu mereka memahami materi, menambah pengetahuan, serta meningkatkan kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar siswa mengaku lebih mudah memahami materi IPA karena telah memperoleh gambaran awal melalui bacaan yang diberikan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gerakan literasi baca sains tidak hanya menjadi kegiatan pembiasaan membaca, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Persepsi positif siswa terhadap gerakan literasi baca sains terbentuk melalui pengalaman belajar yang mereka alami selama mengikuti kegiatan literasi. Semakin sering siswa mengikuti kegiatan membaca dan merasakan manfaatnya, semakin baik pula penilaian yang diberikan terhadap program tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Yarni (2022) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menerima, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan suatu pemahaman terhadap objek atau peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, kegiatan membaca bacaan sains menjadi stimulus yang diterima siswa dan kemudian diinterpretasikan sebagai pengalaman belajar yang membantu mereka memahami materi IPA. Dengan demikian, persepsi positif yang muncul bukan hanya dipengaruhi oleh keberadaan program literasi itu sendiri, tetapi juga oleh pengalaman nyata yang dirasakan siswa selama mengikuti kegiatan tersebut.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kegiatan literasi baca sains membantu siswa memperoleh pengetahuan awal sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran. Pengetahuan awal tersebut membuat siswa lebih siap mengikuti pembelajaran karena mereka telah memiliki gambaran mengenai materi yang akan dipelajari. Ketika guru memberikan penjelasan, siswa tidak lagi menerima informasi yang benar-benar baru, melainkan menghubungkannya dengan informasi yang telah diperoleh melalui kegiatan membaca. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran lebih efektif karena siswa lebih mudah memahami konsep-konsep IPA yang diajarkan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa gerakan literasi baca sains mampu meningkatkan kesiapan belajar siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka telah mengetahui pokok-pokok materi sebelum guru memberikan penjelasan sehingga lebih mudah mengikuti pembelajaran di kelas. Pengetahuan awal tersebut membantu siswa menghubungkan informasi yang diperoleh dari bacaan dengan materi yang dijelaskan guru. Akibatnya, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan secara pasif, tetapi mampu memahami konsep melalui proses membaca, mengamati, dan berdiskusi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Yuliati (2017) yang menyatakan bahwa literasi sains merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menjelaskan fenomena, mengidentifikasi masalah, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti ilmiah. Melalui kegiatan membaca, siswa memperoleh kesempatan membangun pengetahuan awal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain membantu pemahaman materi, kegiatan literasi baca sains juga memberikan dampak positif terhadap minat membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mulai terbiasa membaca bacaan bertema sains sebelum pembelajaran berlangsung. Kebiasaan tersebut secara perlahan

menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena yang terdapat di lingkungan sekitar. Siswa tidak hanya membaca karena adanya instruksi dari guru, tetapi juga mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui informasi baru yang berkaitan dengan materi IPA.

Peningkatan minat membaca tersebut menunjukkan bahwa gerakan literasi baca sains mampu mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut Roisatul dkk. (2020), salah satu tujuan utama GLS adalah membangun budaya membaca yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan peserta didik. Budaya membaca yang terbentuk sejak sekolah dasar akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memahami informasi, serta kemampuan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan gerakan literasi baca sains di SD Inpres 5/81 Passippo telah menunjukkan arah yang sesuai dengan tujuan implementasi GLS.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran setelah mengikuti kegiatan literasi baca sains. Keaktifan tersebut terlihat ketika siswa lebih berani mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru, serta terlibat dalam kegiatan diskusi kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca memberikan bekal pengetahuan yang membuat siswa lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya pengetahuan awal, siswa mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dari bacaan dengan penjelasan guru sehingga pembelajaran berlangsung secara lebih interaktif.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi baca sains mampu meningkatkan minat membaca siswa. Sebagian besar siswa mengaku bahwa mereka menjadi lebih terbiasa membaca bacaan bertema sains sejak program literasi diterapkan secara rutin di sekolah. Kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena alam yang berkaitan dengan materi IPA. Siswa tidak hanya membaca karena diminta oleh guru, tetapi juga mulai menikmati kegiatan membaca sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan literasi baca sains telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan budaya membaca di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Roberto dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan literasi sains yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Aktivitas membaca sebelum pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses mengamati, menafsirkan, dan mendiskusikan informasi yang diperoleh dari bacaan. Dengan demikian, gerakan literasi baca sains dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi baca sains. Sebagian siswa mengaku masih mengalami kesulitan memahami istilah-istilah ilmiah yang terdapat dalam bacaan. Selain itu, terdapat siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami isi bacaan karena panjangnya teks dan penggunaan kosakata yang belum familiar. Perbedaan kemampuan membaca tersebut menyebabkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan juga berbeda-beda.

Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Walgito (2010) yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan membaca,

pengalaman belajar, minat, dan kesiapan siswa merupakan faktor internal yang memengaruhi persepsi mereka terhadap kegiatan literasi. Sementara itu, kualitas bahan bacaan, strategi guru dalam membimbing kegiatan membaca, serta kondisi lingkungan belajar menjadi faktor eksternal yang turut memengaruhi pembentukan persepsi siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Herlin dkk. (2018) yang menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minat dan kemampuan individu, serta faktor eksternal berupa lingkungan belajar dan stimulus pembelajaran yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil observasi, guru telah berupaya mengatasi berbagai kendala tersebut melalui pemberian penjelasan terhadap istilah-istilah ilmiah yang sulit dipahami, membimbing siswa selama kegiatan membaca, serta mengajak siswa mendiskusikan isi bacaan sebelum pembelajaran inti dimulai. Guru juga berusaha menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman nyata yang dialami siswa sehingga konsep-konsep sains menjadi lebih mudah dipahami. Pendekatan tersebut membantu siswa mengurangi kesulitan dalam memahami bacaan sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi baca sains memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran IPA di kelas V SD Inpres 5/81 Passippo. Program tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga membantu membangun pengetahuan awal, meningkatkan minat membaca, memperkuat keaktifan belajar, serta mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep IPA. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa, pendampingan guru yang berkelanjutan, serta penyediaan lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi. Oleh karena itu, gerakan literasi baca sains layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap gerakan literasi baca sains di kelas V SD Inpres 5/81 Passippo Kecamatan Palakka Kabupaten Bone, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan gerakan literasi baca sains dalam pembelajaran IPA. Siswa memahami bahwa kegiatan literasi baca sains merupakan aktivitas membaca bacaan bertema sains yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk memberikan pengetahuan awal mengenai materi yang akan dipelajari. Kegiatan tersebut membantu siswa lebih siap mengikuti proses pembelajaran, mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep IPA, meningkatkan minat membaca, serta mendorong keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gerakan literasi baca sains memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui kegiatan membaca, siswa memperoleh informasi awal yang dapat dihubungkan dengan materi yang dijelaskan guru sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Selain memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi, kegiatan literasi juga berkontribusi dalam menumbuhkan kebiasaan membaca dan rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai fenomena ilmiah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi baca sains, di antaranya masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan memahami istilah-istilah ilmiah, isi bacaan yang relatif panjang, serta perbedaan kemampuan membaca antarsiswa. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan gerakan literasi baca sains tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan program literasi di sekolah, tetapi juga oleh pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, serta pendampingan yang diberikan selama kegiatan literasi berlangsung.

REFERENSI

- Herlin, L., Suwendra, I. W., & Haris, I. A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(2).
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Roberto, H. S., Setyowati, D., & Nurcahyo, M. A. (2023). Analisis literasi sains pada buku siswa tema 3 kelas 6 di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 237–245. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.2558>
- Roisatul, F., Istanti, B., & Nurul, I. (2020). Penerapan literasi sains di kelas IV sekolah dasar, 8(2), 179–187.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yarni, L. (2022). Persepsi pendahuluan metode. *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226.
- Yuliati, Y. (2017). Literasi sains dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 21–28. <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.592>